

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pembentukan karakter religius merupakan salah satu pilar utama dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek kognitif dan intelektual, tetapi juga menekankan pentingnya pengembangan akhlak dan moral. Dalam pandangan Islam, adab atau tata krama adalah elemen fundamental yang harus ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Adab mencakup segala aspek kehidupan sehari-hari, mulai dari cara berbicara, berperilaku, hingga bagaimana berinteraksi dengan orang lain. Menanamkan adab yang baik tidak hanya membentuk individu yang berbudi pekerti luhur, tetapi juga menciptakan masyarakat yang harmonis dan beretika. Penekanan ini relevan karena dalam konteks modern, banyak tantangan yang dapat menggerus nilai-nilai moral jika tidak diberikan perhatian serius dalam proses pendidikan (Hasan, 2016).

Dalam Modul Kuttab Satu, pada bagian yang membahas Karakter Imani, terdapat sebuah refleksi mendalam yang menggambarkan "kegelisahan negara" mengenai pendidikan karakter bangsa. Di situs web [pendikar.dikti.go.id](http://pendikar.dikti.go.id), yang bersemboyan "Grand Design Pendidikan Karakter: Bersama Membangun Karakter Bangsa", terdapat sebuah tulisan berjudul "Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025". Tulisan tersebut mengungkapkan bahwa pendidikan karakter merupakan misi pertama dari delapan misi untuk mewujudkan visi pembangunan nasional (Ashari, Budi., et al., 2012).

Namun, terdapat kegelisahan yang menghinggapinya berbagai komponen bangsa karena pendidikan karakter di Indonesia belum terlaksana secara menyeluruh dan sistematis. Dalam tulisan tersebut, diakui bahwa meskipun beberapa lembaga pendidikan atau sekolah telah berhasil melaksanakan pendidikan karakter dengan model yang dikembangkan sendiri, upaya-upaya ini masih bersifat sporadis dan parsial. Pengaruhnya secara nasional masih terbatas. Oleh karena itu, ditekankan perlunya gerakan nasional pendidikan karakter yang diprogramkan secara sistematis dan terintegrasi.

Islam, sebagai sebuah peradaban besar yang diakui oleh siapa pun yang obyektif, menawarkan solusi atas kegelisahan ini melalui karakter dan moral yang luhur. Sejarah mencatat bahwa Indonesia, serta negeri-negeri besar lainnya seperti Andalusia, masuk Islam bukan melalui kekerasan, manipulasi, atau pemerasan. Sebaliknya, Islam diterima dengan kerelaan masyarakatnya karena para penyebar Islam menunjukkan akhlak yang mulia dan membawa pesan pembebasan, bukan penjajahan. Kisah-kisah ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang berakar pada nilai-nilai Islam mampu membangun masyarakat yang kuat dan bermoral. Oleh karena itu, mengintegrasikan pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai luhur Islam ke dalam sistem pendidikan nasional dapat menjadi langkah penting dalam membangun karakter bangsa yang kokoh dan berintegritas.

Lebih lanjut menurut Budi Ashari, bahwa kondisi dunia pendidikan saat ini sedang tidak baik-baik saja, sehingga banyak sekolah-sekolah yang menawarkan konsep karakter *bulding*. Hal ini didasarkan pada fenomena dunia pendidikan yang dirasa hambar. Dunia Pendidikan perlahan mengkotak-kotakan ilmu, dan memisahkannya dari Islam. Banyak sekolah yang menawarkan konsep *character building* dengan mengadopsi konsep pendidikan barat sebagai kiblat dunia pendidikan saat ini. Ada juga yang memodifikasinya dengan melibatkan semua guru untuk mencatat seluruh masalah anak-anak sepanjang tahun, untuk kemudian dirumuskan solusinya. Masing-masing berlomba mengadirkan konsep pendidikan karakter.

Potret Pendidikan saat ini merupakan refleksi dari kegelisahan dan hambarnya dunia pendidikan. Pendidikan yang berkembang saat ini seolah menegaskan bahwa, moral menjadi sesuatu yang langka saat ini. Ilmu tanpa moral, penemuan tanpa moral, teknologi tanpa moral, pemimpin tanpa moral, pendidik tanpa moral, rakyat tanpa moral, rumah tangga tanpa moral, menjadikan perjalanan panjang yang ujungnya hanya kegundahan dan kesengsaraan (Bachtiar & Achmad, 2024).

Pembentukan karakter religius merupakan salah satu pilar utama dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek kognitif dan

intelektual, tetapi juga menekankan pentingnya pengembangan akhlak dan moral. Dalam pandangan Islam, adab atau tata krama adalah elemen fundamental yang harus ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Adab mencakup segala aspek kehidupan sehari-hari, mulai dari cara berbicara, berperilaku, hingga bagaimana berinteraksi dengan orang lain. Menanamkan adab yang baik tidak hanya membentuk individu yang berbudi pekerti luhur, tetapi juga menciptakan masyarakat yang harmonis dan beretika. Penekanan ini relevan karena dalam konteks modern, banyak tantangan yang dapat menggerus nilai-nilai moral jika tidak diberikan perhatian serius dalam proses pendidikan (Hasan, 2016).

Metode pembiasaan adab merupakan teknik pedagogis yang mengandalkan pengulangan dan penguatan perilaku positif untuk membentuk kebiasaan yang baik pada siswa. Metode ini didasarkan pada prinsip bahwa perilaku yang diulang-ulang akan menjadi kebiasaan yang melekat kuat dalam diri individu (Hafid & Abd, 2023). Dalam konteks pendidikan karakter, metode pembiasaan adab menjadi sangat efektif karena membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai positif secara alami. Misalnya, melalui kebiasaan mengucapkan salam, bersikap sopan, dan membantu teman, siswa belajar untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini juga mendukung pembentukan karakter yang konsisten dan berkelanjutan, karena kebiasaan yang terbentuk pada usia dini cenderung bertahan hingga dewasa (Bachtiar, 2024).

Guru memiliki peran yang sangat vital dalam pendidikan karakter siswa. Sebagai figur otoritas dan teladan, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai model dalam berperilaku dan berinteraksi. Perilaku guru didalam dan diluar kelas dapat memberikan pengaruh besar pada pembentukan karakter siswa. Guru yang menunjukkan adab yang baik, seperti kesopanan, kedisiplinan, dan kejujuran, secara tidak langsung menginspirasi siswa untuk meniru dan mengadopsi perilaku serupa. Selain itu, guru juga bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan karakter. Dengan memberikan contoh nyata dan konsisten, guru dapat membantu siswa memahami pentingnya adab dan karakter dalam kehidupan mereka (Hafid, 2023).

Orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka. Pendidikan karakter yang efektif memerlukan kerjasama yang erat antara rumah dan sekolah. Orang tua yang aktif terlibat dalam pendidikan anak dapat memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Mereka dapat menanamkan nilai-nilai moral dan adab yang baik melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi dan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak juga memainkan peran penting dalam mendukung perkembangan karakter religius. Misalnya, kebiasaan orang tua dalam berdoa bersama, memberikan nasihat yang bijak, dan menunjukkan kasih sayang serta perhatian dapat memberikan fondasi yang kuat bagi anak dalam mengembangkan karakter yang baik. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak juga memberikan rasa aman dan dukungan emosional yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak (Nurhayati, 2014).

Dalam era modern ini, fenomena perubahan sosial dan budaya seringkali mempengaruhi struktur dan fungsi keluarga. Salah satu aspek yang paling terdampak adalah peran orang tua dalam mendidik anak. Dalam ceramah yang disampaikan oleh Budi Ashari, konseptor pendidikan Kuttab Al-Fatih, beliau menyoroti pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak, serta konsekuensi dari kelalaian peran tersebut terhadap kualitas bakti anak di kemudian hari. Budi Ashari menyatakan bahwa:

*"Anak yang berbakti adalah bahagiannya orang tua dan penyesalan terbesar orang tua pada masa senjanya adalah kegagalan dalam mensolehkan anaknya".*

Kesalahan anak, merupakan refleksi dari kesalahan orang tuanya. Pernyataan ini menekankan betapa krusialnya keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak sejak usia dini.

*"Ketika orang tua berjibaku mendidik anak dengan penuh kesabaran dan kasih sayang, mereka layak mendapatkan doa dan bakti dari anak-anak mereka di kemudian hari. Sebaliknya, ketika orang tua lalai dalam mendidik anak, mereka tidak dapat berharap banyak akan bakti dari anak-anak mereka di masa depan".*

Lebih lanjut, Budi Ashari mengutip ayat "*Kama Rabbayani Soghiro*" yang bermakna bahwa doa anak untuk orang tua dikabulkan sebagai balasan atas

perjuangan orang tua dalam mendidik mereka sejak kecil. Kata "rabbayani" berasal dari kata "tarbiyyah" menunjukkan bahwa proses mendidik adalah tugas berkelanjutan yang tidak bisa sepenuhnya diserahkan kepada lembaga pendidikan formal seperti sekolah. Sekolah memang memiliki peran penting, namun dengan keterbatasan yang ada, khususnya jumlah guru yang tidak sebanding dengan jumlah siswa, pendidikan karakter dan akhlak anak tetap menjadi tanggung jawab utama orang tua. 'Kama Rabbayani Soghiro' terdapat dalam Surah Al-Isra (Surah ke-17), ayat 24. Ayat ini merupakan bagian dari doa seorang anak untuk kedua orang tuanya. Berikut adalah penggalan ayat tersebut:

وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya: "dan ucapkanlah: 'Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.'"

Ayat ini mengajarkan keseimbangan antara kewajiban orang tua sebelum mendapatkan haknya berupa do'a anak yang soleh. Makna yang terkandung dalam ayat ini sangat relevan dengan pesan yang disampaikan oleh Budi Ashari dalam ceramahnya tentang pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak dan bagaimana kesalehan anak adalah refleksi dari kesalehan orang tua. Namun, di tengah tuntutan ekonomi dan sosial yang semakin kompleks, banyak orang tua yang merasa kesulitan untuk meluangkan waktu dan energi yang cukup dalam mendidik anak-anak mereka. Kondisi ini menciptakan gap antara peran ideal orang tua dan kenyataan yang terjadi, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas hubungan orang tua dan anak, termasuk dalam hal doa dan bakti anak terhadap orang tua.

Namun, di tengah tuntutan ekonomi dan sosial yang semakin kompleks, banyak orang tua yang merasa kesulitan untuk meluangkan waktu dan energi yang cukup dalam mendidik anak-anak mereka. Kondisi ini menciptakan gap antara peran ideal orang tua dan kenyataan yang terjadi, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas hubungan orang tua dan anak, termasuk dalam hal doa dan bakti anak terhadap orang tua. Pernyataan ini selaras dengan fakta empiris, yang dinyatakan dalam sebuah laporan dari UNICEF berjudul "The State of the World's Children 2019" menyatakan bahwa banyak orang tua di seluruh dunia

menghadapi tekanan yang meningkat dari sisi ekonomi dan pekerjaan, yang berdampak pada waktu yang mereka miliki untuk mengasuh dan mendidik anak-anak mereka (UNICEF, 2019).

Kuttab Al-Fatih adalah lembaga pendidikan yang menitikberatkan pada pembentukan karakter dan akhlak melalui pembiasaan adab yang kuat sejak dini. Pendidikan di Kuttab Al-Fatih tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pendidikan moral dan spiritual yang integral. Hal ini sejalan dengan pandangan Budi Ashari mengenai pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak, terutama dalam konteks pembentukan kesalehan dan bakti anak kepada orang tua.

Di Kuttab Al-Fatih, pendidikan adab merupakan fondasi utama yang diintegrasikan dalam setiap aspek pembelajaran. Anak-anak diajarkan untuk memahami dan mempraktikkan adab terhadap Allah, adab terhadap sesama, dan adab dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini didasarkan pada keyakinan bahwa adab adalah cerminan dari kesalehan dan integritas pribadi yang dibentuk sejak dini melalui teladan dan bimbingan yang konsisten dari orang tua dan guru.

Budi Ashari menegaskan bahwa kesalehan anak adalah refleksi dari kesalehan orang tuanya. Oleh karena itu, pendidikan di Kuttab Al-Fatih melibatkan orang tua secara aktif dalam proses pendidikan. Orang tua diajak untuk berperan serta dalam pembiasaan adab di rumah, sehingga pendidikan yang diterima anak di sekolah dapat diperkuat dan diperluas di lingkungan keluarga. Kerjasama yang erat antara orang tua dan pihak sekolah diharapkan dapat menghasilkan anak-anak yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia.

Menurut Dierado Platiana, koordinator Kuttab Awal,

*“Guru dan orang tua siswa harus berkolaborasi dalam menerapkan adab kepada anak. Hal ini penting dilakukan karena, pendidikan tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal tanpa sinergi bersama orang tua. Di Kuttab kedua orang tua harus hadir sebulan sekali untuk mengikuti kajian parenting terutama terkait adab anak. Tidak boleh salah satunya saja yang hadir; kedua orang tua wajib hadir dalam kajian tersebut”* (wawancara pada 24 Mei 2024).

Praktik pembiasaan adab di Kuttab Al-Fatih mencakup berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Misalnya, anak-anak diajarkan untuk menghormati orang

tua, guru, dan sesama teman. Mereka dibiasakan untuk bersikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Kegiatan harian di sekolah, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Quran, dan menghafal hadits, menjadi bagian dari upaya untuk membentuk karakter yang kuat dan saleh.

Pembiasaan adab ini tidak hanya bertujuan untuk membentuk pribadi yang baik, tetapi juga untuk mempersiapkan anak-anak agar kelak mampu berbakti kepada orang tua mereka. Seperti yang disampaikan oleh Budi Ashari, ketika orang tua berjibaku mendidik anak-anak dengan sungguh-sungguh, maka mereka berhak mendapatkan bakti dari anak-anak tersebut di kemudian hari. Kesalehan yang tertanam dalam diri anak-anak sejak kecil akan tercermin dalam doa dan bakti mereka kepada orang tua di masa tua. Dengan demikian, pendidikan di Kuttab Al-Fatih melalui pembiasaan adab memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengisi gap antara peran orang tua dan bakti anak. Melalui pendekatan ini, anak-anak dididik untuk menjadi individu yang saleh dan berakhlak mulia, yang diharapkan dapat membalas jasa dan pengorbanan orang tua dengan doa dan bakti yang tulus dikemudian hari.

Oleh karena itu, memahami pentingnya peran orang tua dalam pendidikan anak bukan hanya dari segi akademis, tetapi juga dari segi moral dan spiritual, menjadi semakin mendesak. Orang tua perlu menyadari bahwa investasi terbesar yang dapat mereka berikan kepada anak-anak mereka adalah pendidikan yang holistik dan komprehensif sejak usia dini. Hal ini diharapkan dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, sehingga mampu menjadi penyejuk hati dan kebanggaan orang tua di masa senja mereka.

Penelitian ini penting untuk mengisi kesenjangan antara teori dan praktik dalam pembentukan karakter religius siswa melalui kolaborasi antara guru dan orang tua. Banyak sekolah saat ini berusaha mencapai hasil pendidikan yang terbaik namun sering mengabaikan peran penting pendidikan di rumah. Baik guru maupun orang tua sering kali enggan berkolaborasi dalam mendidik anak, yang mengakibatkan kurang optimalnya pembentukan karakter siswa.

## **B. Pernyataan Masalah**

Minimnya partisipasi orang tua dalam proses pendidikan anak merupakan masalah umum yang sering kali menjadi fokus perhatian. Namun, Kuttab Al-Fatih menonjol sebagai sebuah institusi yang berbeda. Kuttab tidak hanya berusaha memaksimalkan peran orang tua dalam pendidikan, tetapi juga memberikan perhatian khusus terhadap pembiasaan adab dan peran guru sebagai teladan dengan memberikan strategi yang tepat dalam membentuk karakter religius siswa. Melalui penelitian kualitatif yang mendalam, peneliti berupaya menggali lebih jauh tentang bagaimana Kuttab Al-Fatih menerapkan pembiasaan adab ini dalam keseharian mereka. Mereka ingin memahami lebih dalam bagaimana peran guru dan orang tua bekerja bersama untuk membentuk karakter religius siswa, serta melihat seberapa besar pengaruh dari pembiasaan adab dan peran orang tua dan juga guru terhadap pembentukan karakter religius Siswa Kuttab Al-Fatih.

## **C. Pembatasan Masalah**

Penelitian akan mengamati lembaga Kuttab Al-Fatih sebagai objek penelitian. Kuttab Al-Fatih mempunyai 34 cabang yang tersebar diberbagai daerah di Indoensia, salah satunya Kuttab Al-Fatih Depok yang terletak di Jalan Lafran Pane (RTM) No. 100, Tugu, Cimanggis, Kota Depok, Jawa Barat. Kuttab Al-Fatih Depok merupakan Kuttab Al-Fatih Pusat yang merupakan sekolah percontohan pertama yang didirikan, sehingga menjadikan Kuttab Al-Fatih Depok menjadi acuan dalam menerapkan kegiatan belajar mengajar bagi guru-guru yang akan ditempatkan untuk mengajar dicabang kuttab lainnya. Di Kuttab Al-Fatih Depok inilah yang akan menjadi lokus penelitian bagi peneliti dalam mengamati penerapan metode pembiasaan adab dalam membentuk karakter religius siswa.

Penelitian ini akan membatasi perhatian pada variabel-variabel yang terkait langsung dengan penerapan metode pembiasaan adab, peran guru dan peran orang tua dalam membentuk karakter religius siswa, tanpa melibatkan variabel-variabel tambahan yang mungkin memperluas ruang lingkup penelitian secara tidak proporsional. Terdapat empat variabel dalam penelitian ini, yakni: Metode pembiasaan adab, peran guru dan peran orang tua sebagai variabel Independen. Sedangkan karakter religius sebagai variabel Dependen.

Pelaksanaan penelitian ini akan terbatas pada periode waktu tertentu, yakni 22 April – 7 Juni 2024 untuk mengumpulkan data dan menganalisis hasil penelitian. Pembatasan-pembatasan ini dirancang untuk memfokuskan penelitian pada aspek-aspek yang paling relevan dan signifikan dari topik yang diteliti, sehingga memungkinkan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam dan terfokus tentang penerapan metode pembiasaan adab dan peran guru dalam pembentukan karakter religius siswa di lembaga Kuttab Al-Fatih.

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana penerapan metode pembiasaan adab dalam membentuk karakter religius siswa di Lembaga Kuttab Al-Fatih?
2. Bagaimana peran guru serta orang tua di Lembaga Kuttab Al-Fatih dalam membentuk karakter religius siswa?
3. Apakah terdapat pengaruh dari pembiasaan adab dan peran orang tua dan juga guru terhadap pembentukan karakter religius Siswa Kuttab Al-Fatih?

#### **E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengeksplorasi metode pembiasaan adab yang diterapkan dalam membentuk karakter religius siswa di Lembaga Kuttab Al-Fatih.
2. Untuk mengidentifikasi peran guru serta orang tua di Lembaga Kuttab Al-Fatih dalam membentuk karakter religius siswa di Lembaga Kuttab Al-Fatih
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari pembiasaan adab dan peran orang tua dan juga guru terhadap pembentukan karakter religius Siswa Kuttab Al-Fatih.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Penelitian ini berfokus pada penerapan metode pembiasaan adab dalam konteks pendidikan Islam serta bagaimana peran guru dan orang tua berkontribusi dalam membentuk karakter religius siswa, dengan studi kasus di Lembaga Kuttab Al-Fatih. Pembiasaan adab merupakan proses pendidikan yang bertujuan menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam perilaku sehari-hari siswa. Nilai-nilai seperti kesabaran, kejujuran, kerendahan hati, dan kasih sayang diajarkan agar siswa dapat menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agama.

Karakter Religius adalah aspek penting dalam pendidikan Islam yang mencakup pengembangan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai religius. Karakter religius mencerminkan kedalaman iman seseorang dan manifestasinya dalam tindakan sehari-hari, termasuk integritas, empati, dan komitmen terhadap ajaran agama. Dalam konteks ini, karakter religius meliputi pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam yang tidak hanya terlihat dalam ritual keagamaan tetapi juga dalam interaksi sosial dan moral.

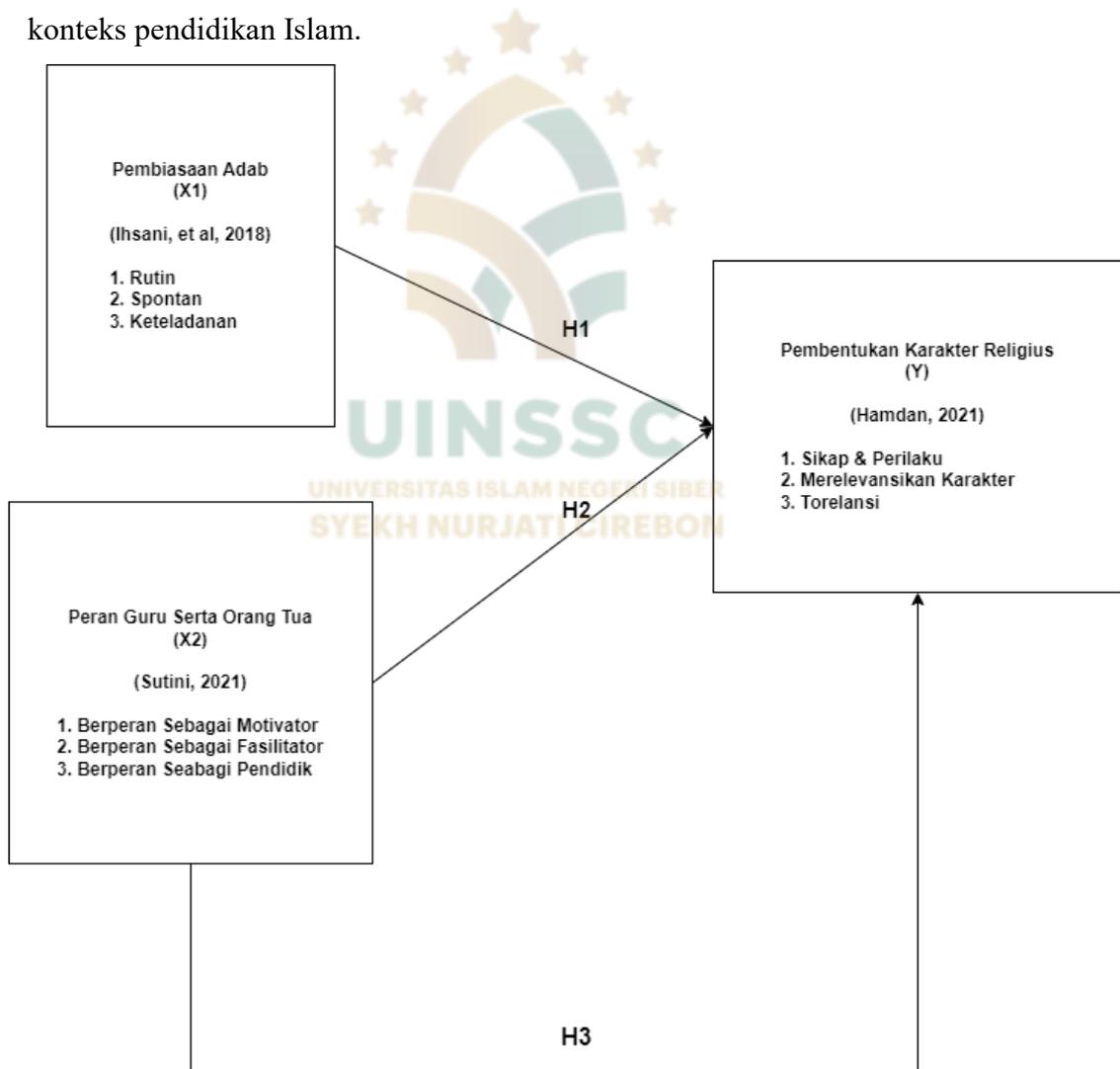
Metode pembiasaan adab mencakup beberapa pendekatan. Pengajaran langsung adalah salah satu metode di mana guru memberikan instruksi eksplisit tentang adab dan etika Islam. Selain itu, pembelajaran melalui contoh dan keteladanan sangat penting, karena siswa sering meniru perilaku yang mereka amati dari orang dewasa di sekitar mereka. Penggunaan cerita-cerita atau kisah-kisah Islami juga efektif untuk memberikan contoh konkret tentang perilaku yang diharapkan. Dengan mendengar dan merenungkan kisah-kisah para Nabi dan tokoh-tokoh Islam, siswa dapat lebih memahami dan menghayati nilai-nilai adab tersebut.

Guru memiliki peran sentral dalam proses ini. Sebagai pendidik, mereka tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan agama tetapi juga berperan sebagai teladan dalam perilaku sehari-hari. Guru harus menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam sehingga siswa dapat belajar melalui pengamatan. Guru juga berperan sebagai pembimbing yang membantu siswa menerapkan adab dalam berbagai situasi dan mengatasi tantangan yang mungkin mereka hadapi dalam praktik sehari-hari. Peran ini penting untuk membentuk karakter religius siswa, karena guru menjadi model nyata bagaimana nilai-nilai agama diterapkan dalam kehidupan.

Orang tua juga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter religius siswa. Sebagai model pertama bagi anak-anak mereka, orang tua harus memberikan contoh yang baik dalam perilaku dan etika. Dukungan dan dorongan dari orang tua sangat penting untuk memperkuat pembiasaan adab yang diajarkan di sekolah. Melalui interaksi sehari-hari, orang tua dapat menanamkan nilai-nilai adab dan membantu anak-anak memahami pentingnya menjalani

kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam. Peran orang tua dalam membentuk karakter religius mencakup pemberian perhatian, cinta, dan dukungan spiritual yang kontinu.

Konteks spesifik dari Lembaga Kuttab Al-Fatih juga perlu dipertimbangkan dalam penelitian ini. Lembaga ini memiliki kurikulum pendidikan Islam yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai religius sejak dini. Budaya sekolah yang mendukung dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh lembaga ini menjadi faktor penting dalam proses pembiasaan adab. Dengan memahami bagaimana Kuttab Al-Fatih menerapkan metode pembiasaan adab, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang praktik-praktik yang efektif dalam konteks pendidikan Islam.



Kerangka Pemikiran

## G. Langkah-langkah Penelitian

### 1. Metode Penelitian

#### a. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk metode deskriptif analitik atau penelitian yang ditunjang dengan data yang diperoleh dari penelitian lapangan (field Research). Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Anggito, 2018).

Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menjabarkan permasalahan yang ada sekarang berdasarkan data-data. Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai penerapan metode pembiasaan adab dan peran guru serta orang tua dalam membentuk karakter religius siswa di Lembaga Kuttab Al-Fatih. Dalam penelitian ini juga merupakan penelitian lapangan (*field research*) dimana dalam penelitian ini berbicara dan mengamati secara langsung siswa Kuttab Al-Fatih. Untuk memperoleh data-data peneliti melakukan observasi untuk mengamati objek penelitian mengenai penerapan metode pembiasaan adab dan peran guru serta orang tua dalam membentuk karakter religius siswa di Lembaga Kuttab Al-Fatih (Anggito et al., 2018).

#### b. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang-orang yang memberikan informasi sebagai sumber utama dari data penelitian. Subjek penelitian juga merupakan sumber data dan informasinya diminta sesuai dengan masalah peneliti. Adapun yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data didapatkan (Arikunto & Suharsimi, 2021). Untuk mendapat sumber data yang tepat maka perlu mengidentifikasi informan bertujuan mampu menanggapi sesuai dengan kebutuhan data (*purposive*). Penelitian

ini bertujuan untuk menjelajahi, mengevaluasi sejauh mana kegiatan penerapan metode pembiasaan adab dan peran guru serta orang tua dalam membentuk karakter religius siswa di Lembaga Kuttab Al-Fatih yang menjadi subjek penelitian adalah:

- 1) Siswa kuttab Al-Fatih
- 2) Guru Kuttab Al-Fatih
- 3) Orang Tua Siswa

Objek penelitian merupakan sumber utama penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel yang diteliti. Dalam penelitian kali ini, yang menjadi objek penelitian adalah:

- 1) Penerapan metode pembiasaan adab
- 2) Pembentukan karakter religius siswa
- 3) Lembaga Kuttab Al-Fatih

## 2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber yang diperoleh atau diambil dari literatur-literatur berupa buku-buku yang berkaitan erat dengan pembahasan dalam penelitian ini, yaitu penerapan metode pembiasaan adab dan peran guru serta orang tua dalam membentuk karakter religius siswa di Lembaga Kuttab Al-Fatih. Adapun sumber data yang diperlukan peneliti dalam penelitian ini terbagi dalam dua data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

### a. Data Primer

Data primer adalah data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil dari kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti (Husein & Umar, 2004). Penelitian ini, Data primer yaitu Kepala Koordinator Kuttab, guru kuttab dan siswa.

### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data primer yang telah diolah lebih luas dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain

misalnya dalam bentuk tabel-tabel, diagram-diagram, dokumen-dokumen, dan sebagainya. Dalam hal ini peneliti menggunakan data sekunder untuk melengkapi data primer yang telah diperoleh. Data sekunder tersebut meliputi: dokumentasi resmi dari pihak Kuttab Al-Fatih.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian apapun membutuhkan adanya validitas data. Pengumpulan data akurat dan tepat dibutuhkan dalam penelitian ini, maka dibutuhkan pengumpulan-pengumpulan data terkait. Dalam hal ini, penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data yang lebih banyak pada observasi, wawancara mendalam (in depth interview) dan dokumentasi (Hardani, 2020). membutuhkan beberapa teknik, maka penelitian menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

#### a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah pemilihan, perubahan, pencatatan, dan pengkodean serangkaian perilaku dan kondisi yang berkenaan dengan organisasi, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris (Surakhmad, 2016). Observasi dilakukan oleh peneliti yang dilakukan dengan cara terjun langsung ke tempat peneliti guna mendapatkan data atau sumber data penelitian. Peneliti melakukan kegiatan observasi atau pengamatan secara mendalam dan dilakukannya peneliti ke lapangan secara langsung untuk mendapat informasi yang komperhensif dan terpercaya tentang mengapa lembaga tersebut menggunakan penerapan metode pembiasaan adab dan peran guru serta orang tua dalam membentuk karakter religius siswa di Lembaga Kuttab Al-Fatih.

#### b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah bentuk format yang mereka peristiwa masa lalu. Dokumentasi dapat berbentuk teks, foto, atau karya-karya dari seseorang (Sugiyono, 2015). Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto atau data-data tentang program pembiasaan siswa di Kuttab Al-Fatih.

c. Wawancara

Penelitian ini menggunakan wawancara bebas terpimpin yaitu pewawancara menggunakan *interview guide* atau pedoman wawancara yang dibuat berupa daftar pertanyaan, tetapi tidak berupa kalimat-kalimat yang permanen (mengikat). Susunan pertanyaan dan kata-katanya dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi pada saat wawancara, termasuk karakteristik sosial budaya (agama, suku, gender, usia, Tingkat pendidikan, pekerjaan, dan sebagainya) informan yang dihadapi (Ghoni, Fauzan, 2016).

4. Teknik Analisis Data

Metode analisis data adalah usaha untuk memilih dan memilah data serta menyusun data yang telah terkumpul dengan analisis kualitatif. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh hasil penelitian yang lengkap, benar dan tepat dalam menganalisis data. Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi yang meliputi kegiatan penelitian sikap atau pendapat terhadap individu, organisasi, keadaan ataupun prosedur (Sugiyono, 2009).

a) Reduksi Data

Menurut Miles dan Huberman, reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan (Mamang Sangadji & Sopiah, 2010). Reduksi data merupakan pengikhtisarian data dari berbagai bentuk data yang diperoleh misalnya hasil observasi, hasil wawancara dan data-data yang berbentuk dokumen. Semua data yang diperoleh dengan berbagai metode di atas akan direduksikan menjadi bentuk kalimat yang dipahami oleh peneliti.

b) Penyajian Data

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa penyajian data adalah menyajikan sekumpulan data informasi tersusun yang member kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Penyajian data yang telah didapat dalam bentuk kalimat-kalimat yang bertujuan untuk menyampaikan berbagai fakta yang ditemukan di lapangan, sekaligus dilakukan analisis terhadap data yang telah didapat dengan mengkomparasikan antara data yang ada dengan teori yang digunakan (Sangadji et al., 2024).

c) Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat serta mendukung pada tahap pengumpulan dan berikutnya (Sugiyono, 2010). Penarikan kesimpulan biasanya dilakukan secara bertahap dari kesimpulan yang sifatnya umum kepada tahap reduksi data, lalu menjadi khusus lagi kepada tahap penyajian data yang dipolakan, difokuskan, dan disusun secara sistematis (berurutan), baik lewat penentuan tema, model, dan pandangan penelitian yang kemudian disimpulkan sehingga makna bisa ditemukan. Metode penelitian ini penulis gunakan untuk mengambil kesimpulan dan verifikasi dari berbagai informasi yang diperoleh di Kuttab Al-Fatih, baik itu hasil observasi, dokumentasi, maupun wawancara. Sehingga dapat diketahui inti dari penelitian ini (Sari & Rita, 2023).

d) Uji keabsahan data

- 1) Perpanjangan keikutsertaan: berarti peneliti di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Hal ini dilakukan agar mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data.
- 2) Ketekunan/keajegan: memiliki arti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif.
- 3) Triangulasi: adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan dengan sumber lain atau narasumber ahli untuk mengurangi bias pribadi dan memperkaya analisis. Metode ini melibatkan koodinator kuttab dalam menganalisis data hasil penelitian.

## H. Penelitian Terdahulu

### 1. Penelitian yang Relevan

Sebuah penelitian terdahulu yang relevan dengan judul "Penerapan Metode Pembiasaan Adab dan Peran Guru serta Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religius Siswa: Perspektif Pendidikan Islam (Studi Kasus di Lembaga Kuttab Al-Fatih)" mungkin telah dilakukan untuk menyelidiki efektivitas metode pembiasaan adab dalam pembentukan karakter religius siswa, serta peran yang dimainkan oleh guru dan orang tua dalam proses tersebut. Berikut adalah penelitian terdahulu tersebut beserta rujukan yang relevan:

- a. Reni Wahida Fitri (2023). Penelian tesisnya yang berjudul “Pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di SDIT Ummi Kota Bengkulu”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan di SDIT Ummi Kota Bengkulu, untuk mengetahui implementasi strategi pembentukan karakter religius siswa di SDIT Ummi Kota Bengkulu, untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat dalam pembentukan karakter religius siswa di SDIT Ummi Kota Bengkulu. Serta untuk mengetahui dampak implementasi strategi pembentukan karakter religius siswa di SDIT Ummi Kota Bengkulu. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau field research, dengan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan yang digunakan untuk menganalisis data adalah teknik analisis data kualitatif. Hasil dari penelitian ini, menunjukkan bahwa konsep pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan di SDIT Ummi Kota Bengkulu memiliki 3 desain pendidikan karakter yaitu desain pendidikan karekter berbasis kelas, kultur sekolah dan komunitas, strategi yang digunakan dalam pembentukan karakter religius siswa di SDIT Ummi melalui keteladanan, penanaman kedisiplinan, dan pembiasaan kegiatan keagamaan, faktor yang menghambat dalam pembentukan karakter religius siswa di SDIT Ummi Kota Bengkulu yaitu latar belakang

siswa, kurang kesadaran siswa, dan lingkungan atau pergaulan siswa, dampak implementasi strategi pembentukan karakter religius siswa di SDIT Ummi Kota Bengkulu yaitu berperilaku sesuai akhlak Rasulullah, tawadhu kepada guru, taat pada aturan sekolah, berjiwa sosial, bersikap saling memahami antar sesama, berkepribadian tegas (Fitri, 2023).

- b. Moh Ahsanulhaq (2019), berjudul “Membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan”. Dengan tujuan penelitiannya adalah untuk mendeskripsikan upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan dan untuk mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMP Negeri 2 Bae Kudus tahun pelajaran 2019/2020. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru PAI dan peserta didik. Metode pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius melalui metode pembiasaan diantaranya berupa pembiasaan senyum, salam, dan salim (3S), pembiasaan hidup bersih dan sehat, pembiasaan membaca asmaul husna dan doa harian, pembiasaan bersikap jujur, pembiasaan memiliki sikap tanggungjawab, Pembiasaan bersikap disiplin, pembiasaan ibadah, dan pembiasaan literasi Al-Qur’an. Adapun faktor pendukung dalam membentuk karakter religius peserta didik diantaranya adanya dukungan dari orang tua, komitmen bersama warga sekolah, dan fasilitas yang memadai. Sedangkan faktor penghambatnya diantaranya yaitu latar belakang peserta didik yang berbeda-beda, kurangnya kesadaran peserta didik, dan lingkungan atau Pergaulan peserta didik (Ahsanulhaq, 2019). dilakukan dalam mendukung pembentukan nilai-nilai keagamaan. Penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana kolaborasi antara

guru dan orang tua dapat memperkuat pendidikan keagamaan siswa (Farid & Hassan, 2019).

- c. Artikel yang ditulis oleh Musfira (2021) berjudul “Pendidikan Akidah pada santri Kuttab Al-Firdaus Kota Lhokseumawe”. Memaparkan bahwa, tanggung jawab pendidikan agama adalah tanggung jawab yang paling penting bagi orang tua dan pendidik karena itu adalah pusat dari semua sumber daya. Namun, dalam praktiknya masih banyak pendidik yang tidak memperhatikan pendidikan agama siswa mereka, mereka lebih memprioritaskan pendidikan yang hanya bersifat duniawi. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan Islam pada siswa Kuttab berjalan dengan baik. Peluang untuk penerapan pendidikan Islam pada siswa Kuttab dimulai dari sistem pendidikan, kurikulum, dan guru-guru yang luar biasa dalam memaksimalkan pendidikan bagi anak-anak. Namun, ini juga memiliki tantangan yang sangat memengaruhi pendidikan anak-anak, yaitu gadget, permainan, dan pertunjukan yang tidak bermanfaat bagi anak-anak, sehingga sangat memengaruhi pendidikan iman mereka. Keunggulan dari penerapan pendidikan Islam di Kuttab, yaitu anak-anak telah mulai membentuk keyakinan sesuai dengan usia mereka. Sementara kelemahannya adalah bahwa penerapan dan pemahaman pendidikan Islam di Kuttab tidak komprehensif dan disetujui oleh semua guru serta lingkungan yang tidak mendukung konsep-konsep yang telah ditanamkan di Kuttab (Musyfira, 2021).
- d. Mar’ie (2022). Tesis berjudul “Implementasi kegiatan ekstrakurikuler wajib dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren modern al-Istiqamah Nagatabaru Sigi Biromaru-sigi-Sulawesi-Tengah”. Tujuan dalam penelitian ini antara lain untuk mendeskripsikan: 1) proses implementasi kegiatan ekstrakurikuler wajib dalam membentuk karakter santri; 2) nilai-nilai yang terbentuk dari implementasi kegiatan

ekstrakurikuler wajib; 3) faktor pendukung, kendala dan solusi yang ditemukan pada kegiatan implementasi kegiatan ekstrakurikuler wajib di PPM. Al-Istiqamah Ngatabaru Sigi Biromaru-Sigi-Sulawesi Tengah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu mencari sumber-sumber data yang bersifat induktif ke deduktif maupun sebaliknya, yang melibatkan berbagai informasi, baik yang berbentuk wawancara, bahan audio ataupun dokumen yang perlu dicermati dan diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Terakhir upaya pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan menunjukkan bahwa: pertama, proses implementasi kegiatan ekstrakurikuler wajib dilaksanakan melalui 4 tahap yaitu: 1) perencanaan; 2) pengorganisasian; 3) pelaksanaan; 4) pengontrolan. Kedua, Religius, tanggung jawab, disiplin, mandiri, kreatif, integritas, berjiwa wirausaha, adil, bisa diandalkan, percaya diri, kerja keras, disiplin dalam menggunakan bahasa Asing, kreatif dalam merangkai kata, rasa percaya diri dalam berbicara, ingin tahu terhadap bahasa, Percaya diri dalam berpidato, dapat dipercaya dalam tugas, tanggung jawab dalam tugas, cinta damai, demokratis. Ceria, cinta damai, toleransi, nasionalisme, bersahabat dan komunikatif, menghargai prestasi, Kepemimpinan, bijaksana, sabar, integritas, jujur, adil, sopan, peduli sosial. Ketiga, masih ditemukan beberapa kendala yang kadang terjadi, namun telah ditemukan solusinya melalui musyawarah setiap minggunya (Muhammad, 2022).

- e. Dalam tesisnya pada tahun 2015, Fulan Puspita meneliti tentang pembentukan karakter yang berbasis pembiasaan dan keteladanan di MTsN Yogyakarta I. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan menjelaskan proses pembentukan karakter peserta didik melalui dua pendekatan tersebut, serta menilai keberhasilannya. Penelitian ini

menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, serta dianalisis dengan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter berbasis pembiasaan di MTsN Yogyakarta I diterapkan melalui beberapa kegiatan, antara lain: (1) kegiatan rutin, seperti memberi salam, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, tadarus, shalat berjamaah, menghafal Al-Qur'an (khusus untuk kelas Tahfidz), upacara, piket kelas, dan senam; (2) kegiatan spontan, misalnya peringatan hari besar Islam; dan (3) pengkondisian lingkungan, baik fisik maupun non-fisik. Sedangkan, pembentukan karakter berbasis keteladanan terbagi menjadi keteladanan yang disengaja—seperti dalam hal ibadah, menjaga kebersihan, dan kedisiplinan—serta keteladanan yang tidak disengaja, yang meliputi sikap ramah, sopan, dan santun. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa pembentukan karakter berbasis pembiasaan dan keteladanan berkontribusi pada pengembangan karakter positif peserta didik, seperti peningkatan prestasi akademik dan non-akademik, keimanan, akhlakul karimah, kegemaran membaca, serta kepedulian terhadap lingkungan. (Puspita, 2015).

## 2. Kebaruan (Novelty) Penelitian

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada pendekatan yang holistik, di mana peneliti mengamati empat unsur variabel sekaligus dalam penelitiannya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pengaruh metode pembiasaan adab dan peran guru serta orang tua dalam membentuk karakter religius siswa di Lembaga Kuttab Al-Fatih.

Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya membatasi diri pada satu atau dua aspek, tetapi melibatkan empat unsur variabel secara simultan, yaitu metode pembiasaan adab, peran guru, peran orang tua, dan pembentukan karakter religius siswa. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap dan mendalam tentang dinamika interaksi

antara keempat unsur variabel tersebut, serta bagaimana interaksi tersebut memengaruhi pembentukan karakter religius siswa.

Melalui pengamatan terhadap keempat unsur variabel secara bersamaan, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola kompleks dan hubungan timbal balik antara metode pembiasaan adab yang diterapkan, peran guru dalam mengimplementasikan metode tersebut, peran orang tua dalam mendukung proses pembelajaran di rumah, dan dampaknya terhadap pembentukan karakter religius siswa. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperdalam pemahaman kita tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter religius siswa dalam konteks pendidikan Islam.

